

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal. Di dalam penelitian (Hasniawati, 2021) menyatakan “Keberadaan pasar modal di suatu negara dapat menjadi acuan untuk melihat bagaimana kegaurahan atau dinamisnya bisnis di sebuah negara dalam menggerakkan kebijakan ekonominya seperti kebijakan fiskal dan moneter. Dari kebijakan yang diterapkan tersebut kondisi stimulus dan bahkan ketahanan bisa diperoleh dengan efek lebih jauh mampu memberikan kontribusi positif pada pendapatan negara”. Menurut (Zulfikar, 2016:4). Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka Panjang yang bisa di perjual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), Reksadana, Instrumen derivatif maupun instrument lainnya”.

Di Indonesia terdapat dua bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang sejak tahun 2007 bergabung dan merubah namanya menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Peranan Bursa Efek Indonesia ini sangat penting diantaranya bagi masyarakat sebagai sarana untuk berinvestasi dan bagi perusahaan *go public* sebagai sarana mendapat tambahan modal dengan memperoleh saham sebagai tanda kepemilikannya.

Industri farmasi sebagai salah satu sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dan digolongkan kedalam kelompok sektor *Healthcare* atau kesehatan.

Industri ini dikatakan sektor yang cukup potensial karena memiliki kinerja keuangan yang baik. Menurut kemenperin “pada tahun 2020 pertumbuhan industri farmasi mencapai sebesar 9,39% (yoy) yang tidak saja meningkat dari 8,48% (yoy) pada tahun 2019, tetapi juga merupakan kelompok industri tertinggi diantara kelompok industri lainnya. Dan pada tahun 2021 nilai total yang dicatatkan industri farmasi nasional kurang lebih sebesar Rp90-95 triliun.

pertumbuhan industri farmasi di tahun 2021 terjadi karena di tahun sebelumnya pelaku industri farmasi belum mengetahui apa yang harus dilakukan saat menghadapi COVID-19. Permintaan dan kebutuhan masyarakat akan obat dan multi vitamin untuk meningkatkan kekebalan tubuh sangatlah tinggi di saat itu, sehingga perusahaan di bidang farmasi melakukan peningkatan produksi obat yang di butuhkan (antaranews.com, 2022).

Oleh karena itu industri farmasi di masukan kedalam industri strategis dan juga cukup potensial untuk di jadikan target para investor untuk menanamkan modalnya. sehingga sektor ini terus dikembangkan dengan melakukan inovasi baru dalam meningkatkan penjualan dan memberikan kontribusi yang berpengaruh bagi perekonomian nasional.

Pada salah satu perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yakni PT. Indofarma Tbk. mengalami kerugian pada tahun 2017. Dilansir dari Bisnis.com (2018) emiten dari salah satu industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni **PT. Indofarma Tbk** mengalami kerugian melebar 166,5% secara year on year pada tahun 2017.



Sumber :laporan keuangan tahunan INAF (2017)

Gambar 1.1
Laba Indofarma

Berdasarkan data dari Laporan Keuangan tahunan Indofarma, laba bersih mengalami penurunan dari Rp17,4 miliar pada tahun 2016 menjadi 46,3 miliar pada tahun 2017. Deputi bidang usaha industri Agro dan Farmasi kementerian BUMN Wahyu Kuncoro sebelumnya mengatakan perseroan masih fokus melakukan pembenahan internal serta pengembangan produk non-genenrik dan herbal.

Seorang investor yang akan menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan tertentu, hendaknya melakukan analisis kinerja dari perusahaan yang bersangkutan agar investor tidak salah dalam memilih saham dan terjebak dengan saham yang memiliki kinerja buruk. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham (Hasniawati, 2021).

Untuk mengukur kinerja keuangan pada suatu perusahaan investor membutuhkan analisis laporan keuangan sebagai penilaian untuk harga saham. Harga saham yang digunakan yaitu harga saham penutupan di akhir tahun saat penutupan buku atau *closing price*, seringkali para investor menggunakan harga saham sebagai bahan pertimbangan perusahaan sebelum berinvestasi. biasanya

untuk berinvestasi saham calon investor perlu melihat peluang keuntungan yang akan didapatkan, yang mana dapat dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan tersebut (Kumala & Wardayani, 2021). Rasio profitabilitas ini menjadi penting karena profitabilitas menunjukkan apakah suatu perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dan Rasio profitabilitas yang digunakan untuk menjadi indikator dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* dan *Return on Equity*.

Peneliti memilih untuk meneliti rasio ROA, dan ROE sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham karena ROA dan ROE merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang mewakili pengembalian atas harga seluruh aktifitas perusahaan. Kedua variabel tersebut diduga menjadi pertimbangan bagi calon investor dalam membeli saham dan memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi harga saham.

Harga saham dan rasio profitabilitas merupakan indikator penting bagi investor untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Harga saham yang menurun dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan di mata para investor. Penyebab naik atau turunnya harga saham tergantung pada rasio profitabilitas perusahaan (Efendi & Ngatno, 2018).

ROA menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva. ROA merupakan ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (D. I. Sari, 2021). Semakin besar ROA maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar. Jika pengelolaan asset yang semakin efisien maka tingkat

kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham (Hasniawati, 2021).

investor menganggap bahwa ROE merupakan indikator keberhasilan yang diperoleh perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan mengalami kenaikan, akibatnya investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan cara membeli saham pada perusahaan tersebut (Badruzaman, 2020).

Berikut merupakan data historis Harga saham dari PT. Indofarma Tbk yang ditunjukkan dalam gambar 1.2:



Sumber: Laporan Keuangan INAF tahun 2017

Gambar 1.2
Data historis Harga Saham PT. Indofarma Tbk

Dari data yang telah disajikan sebelumnya di temukan ketidaksesuaian antara penurunan laba perusahaan yang mana malah harga saham pada perusahaan Indofarma ini mengalami peningkatan, dapat dilihat laba bersih perusahaan INAF mengalami penurunan dari Rp17,4 miliar pada tahun 2016 menjadi 46,3 miliar pada tahun 2017. Sehingga dengan penurunan laba bersih ini otomatis akan

berdampak terhadap penurunan ROA dan ROE perusahaan, namun penurunan tersebut tidak diikuti dengan penurunan harga saham perusahaan, yang mana saham INAF pada tahun 2017 saham perusahaan malah mengalami peningkatan 26,07% dari tahun 2016 hingga mencapai angka Rp 5.900. hal ini mengindikasikan bahwa terjadi ketidaksesuaian antara teori yang dikemukakan di atas dengan yang terjadi di laporan keuangan Indofarma ini.

Penelitian sebelumnya telah mencoba melakukan penelitian dengan variabel yang sejenis dimana dari beberapa hasil penelitian sebelumnya terdapat *research gap* yang menunjukkan perbedaan (*inconsistency*) hasil penelitian dalam penelitian sebelumnya. Seperti didalam penelitian (Utami & Darmawan, 2018) Hasil pada penelitian ini pada Indeks Saham Syariah Indonesia menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen *Return on Asset* (ROA) terhadap variabel dependen harga saham tidak berpengaruh, Pengujian secara parsial variabel independen *Return on Equity* (ROE) terhadap variabel dependen harga saham tidak berpengaruh dan Pengujian secara parsial variabel independen *Earning Per Share* (EPS) terhadap variabel dependen harga saham berpengaruh positif. Dan dalam penelitian (Tahir et al., 2021) Hasil penelitian pada bank umum kelompok buku 4 menunjukkan bahwa *Return on Asset* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Return on Equity* secara parsial berpengaruh positif, *Return on Asset* dan *Return on Equity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan didalam penelitian (Dewi & Suwarno, 2022) Hasil pada penelitian pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa *Return on Asset*

berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *Return on Equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Selanjutnya di dalam penelitian (Darmawan & Megawati, 2022) Hasil penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa *Return on Asset* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Return on Equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kemudian berdasarkan penelitian terdahulu yakni pada penelitian (Badruzaman, 2020) terdapat *reaserch gap* yang di peroleh yakni hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi harga saham di luar EPS dan ROE sebesar 32,7% atau dengan koefisien epsilon sebesar 57,18%, hal ini kemungkinan dapat diduga dari faktor *return* saham, *Return on Asset* dan *profit margin*. sehingga dari statement yang di sampaikan peneliti tersebut mampu dijadikan celah untuk menjadi kan ROA sebagai variabel di dalam penelitian ini.

Berdasarkan acuan latar belakang dan fenomena yang telah di sampaikan sebelumnya, dan juga diperkuat dengan adanya *research gap* yang berkaitan yang dapat dijadikan suatu alasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Dengan adanya latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan dan *research gap* yang memperkuat dilakukanya penelitian maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali riset yang telah ada dan mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Return on Asset* dan *Return on Equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan industri farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022“**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana *Return on Asset*, *Return on Equity* dan Harga saham pada perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
2. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* dan *Return on Equity* secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
3. Bagaimana Pengaruh *Return on Asset* dan *Return on Equity* secara simultan terhadap Harga Saham Pada perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada tahun 2018-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Return on Asset*, *Return on Equity* dan Harga Saham pada perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* dan *Return on Equity* secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Return on Asset* dan *Return on Equity* secara simultan terhadap Harga Saham Pada perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada tahun 2018-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terutama perkembangan ilmu akuntansi, serta dapat memberikan gambaran untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* dan *Return on Equity* terhadap Harga Saham. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan dalam pengambilan keputusan pada posisi keuangan perusahaan. Sedangkan bagi para investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam berinvestasi khususnya pada perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data-data yang diperlukan melalui *website* www.idx.co.id dan waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari tahun 2023.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 11 (sebelas) bulan, dimulai dari Bulan Januari 2023 sampai dengan Bulan November 2023.